BAB II

PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Pendidikan Islam

Mengenai definisi pendidikan Islam, penulis lebih memfokuskan pada definisi pendidikan menurut Islam. Secara definitif para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain terletak pada perbedaan sudut pandang.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan "bimbingan pribadi Muslim", sebagaimana beliau paparkan, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."¹

Yang dimaksud kepribadian utama disini adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang berkarakterkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berprilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1989), 23.

dengan sadar pula. Dalam arti dengan suatu niat, dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan, dan pengetahuan tentang Islam, serta didalam dirinya mengkarakter jiwa pribadi muslim sejati.

Sedangkan, Syahminan Zaini memberikan definisi pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Dengan dikembangkannya fitrah tersebut, diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna baik lahir maupun batin. Hal ini sebagaimana beliau ungkapkan, "Pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud / tercapai kehidupan yang makmur dan bahagia."²

Definisi ini mengandung empat masalah pokok, yaitu usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran agama Islam, serta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia, "fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia

² Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), 4 .

(bawaan),"³ yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama Islam merupakan ilmu dan nilai yang hendak ditransformasikan, dan diharapkan bisa mengkarakter dalam perkembangan fitrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fitrah manusia dengan ajaran Islam tersebut.

Lebih jauh lagi, Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses, model, dan potensi yang dimiliki manusia. Sebagaimana beliau ungkapkan :

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan⁴ dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya,

Definisi ini mempunyai lima pokok yaitu : pertama, proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola

³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Terj. Afif Muhammad (Jakarta : Lentera, 1998), 20.

⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

dan sistem tertentu. Kedua, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami dan nilai-nilai ilahi serta insani. Ketiga, pada diri anak didik, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Keempat, melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya, minatnya serta bakatnya. Dengan demikian, terciptalah kreatifitas dan produktifitas anak didik. Kelima, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, penulis menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai sintesa dan rekontruksi

terhadap pengertian diatas, yaitu "Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh ajaran Islam; sehingga terbentuk muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan.

B. Sumber Pendidikan Islam

Karena pendidikan Islam berpangkal dari ajaran Ilahiah maka tentu harus bersumber dari kebenaran dan kebesaran Ilahi. Bagi kita sumber kebenaran Ilahi telah diperkenalkan kepada manusia melalui para Nabi berupa kitab suci. Dari empat kitab suci yang pernah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia, maka sejak kehadiran Rasulullah Saw dimuka bumi ini, satu yang harus ditegak kokohkan, yakni Al-Qur'an. Disamping itu ketetapan-ketetapan Rasul juga merupakan sumber utama pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an

Menurut Subhi al-Shalih, definisi Al-Qur'an sebagai berikut :

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis didalam mushaf-mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir,

dan dipandang beribadah membacanya.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Dari berbagai telaah dapat diketahui bahwa Al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan kepada terbinanya kesadaran hati/perasaan dan sekaligus terlatihnya akal pikiran atau daya intelektual seseorang. Manusia disadarkan betapa kecilnya nilai seorang hamba bila dihadapkan kepada kebesaran Tuhan pencipta. Mereka tiada daya dan kekuatan sehingga mereka seolah tidak berguna. Tetapi Tuhan pencipta yang Maha Agung itu memberikan tempat dan alat untuk melakukan upaya-upaya untuk tetap menjaga ketinggian diri manusia.

Dengan anugerah yang berupa akal manusia dapat memuaskan daya nalarnya sesuai dengan kapasitas fitrah yang dimilikinya. Dengan akalnya pula manusia akan mampu mencapai apa yang mereka inginkan sepanjang mengikuti ketetapan/sunnah Allah. Al-Qur'an dapat dijadikan sumber inspirasi

⁵ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1993), 1.

pendidikan Islam karena didalamnya dimuat sebagai berikut :

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal dibidang ta'lim dengan petunjuk Allah SWT (QS. 2 : 31). Lalu diteruskan Nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalfahan manusia, sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (QS. 37 : 38). Usaha Nuh sebagai i'tibar bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Kemudian Nabi Yusuf sebagai peletak pembebasan umat dari belenggu penjajahan dan kemiskinan (QS.12 : 55-56), Nabi Daud yang telah menciptakan peralatan dari besi yang merupakan cikal bakal perkembangan teknologi umat manusia (QS.7:105, 20:46), Sulaiman dengan sistem pemerintahan dan sistem komunikasi yang luas (mencakup dunia lain) yang menjadi pangkal perkembangan budaya dalam bidang medis (QS.27:16-18). Disamping itu, kehadiran Lukman dalam pandangan Al-Qur'an merintis jalan baru dalam

filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam, ia menciptakan asas-asas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan (QS.31:12-19). Sebagai penutup, turunlah kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagai budayawan Kamil yang memperkenalkan umat manusia pada penjelajahan ruang angkasa (QS.55 : 33). Teori-teori ilmu pengetahuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai kitab penyempurnaan dan pedoman bagi perkembangan budaya dan sains dewasa ini.

- b. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam

Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan das sollen yang harus diterjemahkan menjadi dasain oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan yang pendidikan yang hakiki.⁶

2. As-Sunnah

Menurut ulama⁷ hadits yang dimaksud As-

⁶ Muhaimin, *Pemikiran*, 145-147.

Sunnah adalah, "Segala yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirinya atau selain itu."⁷

Dalam kehidupan orang beriman, As-Sunnah berfungsi sekurang-kurangnya memberikan kejelasan secara rinci dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."⁸

Misalnya dalam berbagai ayat, Allah memerintahkan dan memberitahukan tentang wajibnya orang Islam untuk shalat. Tetapi bagaimana tata cara shalat sejak awal hingga akhir secara rinci, bagaimana gerakan-gerakannya, doa-doanya, bagaimana cara mengawalinya dan serta cara mengakhiri tidaklah diterangkan secara jelas dalam Al-Qur'an. Lalu Nabi memberitahukan dan membimbing umat untuk

⁷ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1993), 14.

⁸ Al-Qur'an, 16 : 44.

shalat sesuai dengan kehendak Allah sehingga menjadi seperti sekarang berkembang dikalangan umat Islam seluruh dunia.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw, pada umatnya memiliki corak sebagai berikut :

- a. Disampaikan sebagai "rahmatan lil âlamîn" yang ruang lingkungannya tidak hanya manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS.21 : 107).
- b. Disampaikan secara "universal", mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS.34 : 28)
- c. Apa yang disampaikan merupakan "kebenaran" yang mutlak (QS.2:119), dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi. (QS.15:9)
- d. Kehadiran nabi sebagai "evaluator" yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. (QS.42:48, 33:45, 48:8).
- e. Perilaku Nabi Saw, tercermin sebagai "uswatun hasanah" yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya (QS.33:21) karena perilakunya terkontrol dari Allah (QS.53:3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

f. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam disertakan penuh pada umatnya.⁹

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sarana yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam.¹⁰

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu :

1. Mengakhiri usaha.
2. Mengarahkan usaha.
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.¹¹

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat signifikan bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus

⁹ Muhaimin, *Pemikiran*, 147-148.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 33.

¹¹ Marimba, *Pengantar*, 45-46.

kepada Allah, meletakkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, yaitu sebagai khalifatullah fil ardh; yakni sosok manusia yang dilengkapi dengan fitrah, roh, badan, kemauan bebas dan akal. Manusia yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut, serta mengaplikasikannya dalam segala sektor kehidupan, berupa pola pikir, pola sikap, dan perilaku yang dinafasi oleh nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Sebagaimana dipaparkan oleh Hasan Langgulung :

Tujuan akhir (ultimate aim) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.¹³

Khalifahtullah fil ardh, adalah pemimpin yang ditugasi dan diberi amanat Allah untuk mengelola alam beserta isinya, sesuai undang-undang yang telah ditetapkan olehNya, sebagaimana telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (sunnah Rasul), serta penggalian aturan lain yang secara tekstual tidak tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi, sepanjang

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : PT.Alhusna Zikra, 1995), 67.

tidak bertentangan dengannya. Figurnya adalah Rasulullah dan Rasul-Rasul sebelumnya.

Mereka merupakan pemimpin umat, menjadi tempat bertanya dan mengadu, mampu memberikan konsep-konsep alternatif, menggali dan menemukan peradaban yang bermanfaat bagi kesempurnaan hidup manusia; kepribadiannya bisa dijadikan sebagai panutan dan contoh umat, serta bersama-sama dengan masyarakat merubah kebatilan dan kejahatan, dengan menegakkan kebenaran dan keadilan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut M.Athiyah al-Abrasyi, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, telah menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut :

1. Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun segi-segi praktis lainnya itu.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak

sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata, tetapi supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

3. Memperhatikan segi-segi manfaat. Sebagaimana pendidikan Islam memperhatikan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajarannya, ia juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatan dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolahnya.
4. Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja. Pendidikan Islam 'adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai pada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.
5. Pendidikan kejuruan, pertukangan, untuk mencari rezeki. Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan.¹⁴

Dari apa yang dikemukakan oleh M.Athiyah al-Abrasyi tersebut, nampak bahwa tujuan pendidikan Islam

¹⁴ M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, Terj.H.Bustamy (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 1-4.

adalah membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang; tidak saja mampu dibidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus, berupa ketrampilan untuk bekerja.

Dengan pendidikan Islam, pertama kali yang perlu dibenahi pada diri manusia adalah akhlaknya. Karena akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini.

Banyak kasus terjadi dalam kehidupan kita ini, berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, korupsi, kolusi dan bentuk penyelewengan lainnya adalah sebagian besar karena semakin lunturnya akhlak pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan science dan teknologi serta peradaban sekulernya semakin menjauh dari ajaran akhlak yang telah ada dan diakui baiknya. Bahkan ada kecenderungan menganggap akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tuduhan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Apabila sudah demikian, maka kehidupan manusia akan terancam. Untuk itu gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan diinstitusikan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan.

Kecenderungan lain yang bisa dilihat saat ini adalah adanya bias kehidupan, yaitu memisahkan antara kepentingan duniawinya dengan ukhrowinya. Di satu sisi, ada segolongan manusia yang cenderung menekuni duniawiyah semata, dengan berasumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya bisa dicapai melalui kebutuhan materi (aliran materialisme). Ada juga yang berasumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai melalui pengendalian akal, karena dengan olah akalnya segala kebutuhan manusia dapat dicapai (aliran rasionalisme).

Kedua orientasi yang membelah tersebut tidak dapat menjadikan seseorang hidup secara kamil, karena manusia diciptakan dari dua unsur yang memadu, yaitu materi dan roh. Bila keduanya terpisah, maka manusia akan mati, bahkan tidak ada wujud manusia di dunia ini. Islam sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mencapai dan mengisi diriya dengan dua urusan kehidupan (dunia dan akhirat) secara serasi dan seimbang. Untuk itulah tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada dua kepentingan kehidupan, dunia dan akhirat.

Aspek ketiga yang perlu diperhatikan dalam tujuan pendidikan Islam adalah azas kemanfaatan. Segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan harus bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia, dan

masalah ini akan dijawab oleh kurikulum dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya, pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, manakala kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya terpenuhi. Pada konteks inilah, maka sebelum kurikulum disusun harus terlebih dahulu diperoleh berbagai informasi mengenai kebutuhan anak didik dan masalah-masalah kehidupan dimasa mendatang yang memungkinkannya dapat hidup secara survival.

Aspek keempat berkaitan dengan idealisasi pemikiran dan penggalian berbagai dimensi keilmuan. Pendidikan Islam harus bisa mencetak manusia yang mempunyai pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif. Ilmu yang ditransformasikan kepada anak didik bukanlah hasil tiruan peradaban lain yang berseberangan dengan kebudayaan Islam, tetapi benar-benar ilmu yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Disinilah kemampuan daya fikir dan dzikir, serta kecakapan dibidang ilmiah (menggali, menemukan dan meramunya menjadi disiplin ilmu baru) harus termiliki dan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan pada aspek kelima, pendidikan Islam harus membekali anak didiknya dengan kecakapan kerja.

Sudah tentu, terlebih dahulu harus memperhatikan dan mempertimbangkan bakat dan minat anak didik, kemudian menyalurkannya ke dalam bidang tertentu, misalnya pendidikan kejuruan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat kehidupan sekarang menuntut manusia yang memiliki kecakapan di bidang tertentu secara mendalam (kecakapan profesional), agar kerja yang dilakukan tidak acak-acakan.

Tujuan-tujuan secara umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai penghantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam dan tujuan umum itupun, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lagi secara operasional pada tujuan khusus.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasi dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai dimaksud, biasanya berupa pengetahuan, ketrampilan, pola tingkah laku, sikap dan kebiasaan. Lebih konkritnya, perlu dipaparkan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam, sebagai berikut :

Muhammad Fadhil Al-Jamaly, mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu :

1. Menjelaskan posisi manusia diantara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.

2. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan memakmurkan bumi ini.
4. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta Alam semesta.¹⁵

Bila disintetiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan yang keempat. Dengan demikian nampak, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam ini, tiada lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah.

Lain halnya dengan Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, beliau merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam dalam rangka untuk menumbuhkan dorongan agama dan akhlak sebagai berikut :

¹⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1995), 17.

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasar, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkannya akan bid'ah-bid'ah, khurafat-khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan usang yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasarkan pada faham dan keharusan perasaaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan

- mengikuti jejak-jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya.
 8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah atau disekolah, atau dijalanan atau pada lain-lain bidang dan lingkungan.
 9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takut kepada Allah.
 10. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, irihati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifâk, ragu, perpecahan dan

perselisihan.¹⁶

Bila kita komparasikan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, maka nampak tujuan-tujuan ini hanya merupakan satu aspek dari tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu refleksi (cerminan) dari aqidah dan akhlak, sedangkan materi-materi lain tidak diungkap. Tujuan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al Jamaly tersebut masih bersifat umum, dalam pengertian mencakup aspek aqidah, syari'ah, akhlak, dan muamalah. Sehingga masih perlu diterjemahkan lebih lanjut dalam bentuk langkah yang lebih konkrit dan spesifik agar lebih mudah dalam mencapainya.

Dari berbagai uraian diatas dapat digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini oleh Allah SWT, yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran dan keluasan pandangan; kekuatan iman dan taqwalah; serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan; manusia yang sampai pada derajat ma⁶rifatullah yang

¹⁶ Al-Syaibany, *Falsafah*, 423-424.

diberi gelar "Khalifatullah Fil ardhi". Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi khalifatullah tersebut, yaitu menghindari segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki manusia, dan diusahakan selama berada dalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikir, dzikir dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi "khalifatullah" yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan.

Tegasnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan khalifatullah fil ardhi; tujuan umum pendidikan Islam ialah mengusahakan terbentuknya pribadi khalifatullah fil ardhi melalui berbagai aktivitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia'. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan umum, dan tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

D. Bahan Kajian Pendidikan Islam

Bahan kajian pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan tetap selalu melandaskan pada sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, kajian pendidikan Islam hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga tampak jelas oleh murid. Bahan yang dijadikan kajian tersebut hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan kata lain, hendaknya bahan yang dijadikan kajian pendidikan Islam mampu menjadi transfer of knowledge dan transfer of attitude and morality, yaitu berusaha mengadakan perubahan pembentukan watak dan moralitas. Untuk itu diperlukan konsep alternatif dalam kajian pendidikan Islam.

Memang salah satu problem yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini adalah masalah dualisme antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler), atau dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Potret dunia pendidikan Islam semacam ini menjadi tidak kondusif untuk melakukan human investment (investasi kemanusiaan). Oleh sebab itu menjadi kewajiban bagi kita (baca umat Islam),

terlebih lagi perguruan tinggi Islam untuk memecahkan problem tersebut. Dikatakan demikian, karena perguruan tinggi dianggap sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan menyiapkan calon-calon guru agama Islam yang hendak bertugas dilembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut Koentowijoyo, ada empat cara untuk mengatasi dualisme atau dikotomi tersebut, yaitu :

1. Memasukkan mata kuliah-kuliah keIslaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada.
2. Menawarkan mata kuliah pilihan dalam studi keIslaman, yakni setelah peserta didik diwajibkan menempuh mata kuliah studi keIslaman pada tingkat tertentu, kemudian mereka diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas dan tingkat berikutnya, seperti tafsir, fikih, hadits dan seterusnya.
3. Menawarkan diajarkan mata kuliah-mata kuliah filsafat ilmu, untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan dan atau memberikan wawasan epistemologisnya pada gilirannya dapat diintegrasikan kedalam orde dan hirarki keIslaman.
4. Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu didalam kerangka kurikulum Islam, dalam arti tahun-tahun pertama peserta didik menempuh semua

mata kuliah dasar yang sudah terintegrasikan didalam kurikulum yang sudah disatupadukan antara ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu umum kemudian pada jenjang berikutnya peserta didik disuruh memilih spesialisasi yang dimiliki.¹⁷

Dari keempat peta tersebut, menurut Koentowijoyo, untuk cara pertama dan kedua masih dianggap melegitimasi dualisme dan dikotomi. Sedangkan cara ketiga dan keempat dianggap telah mampu mengintegrasikannya 'atau mengatasi dualisme atau dikotomi tersebut. Hanya saja cara ketiga masih terbatas pada integrasi dari segi filosofisnya, sedangkan cara keempat dianggap menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perombakan pembedangan fakultas dan jurusan.

Sedangkan menurut Tadjab dkk., dengan bertolak dari pandangan Islam tentang manusia, masyarakat dan alam, beliau mengemukakan bahwa ilmu-ilmu yang dijadikan bahan kajian pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Hukum Sunatullâh

¹⁷ Tadjab et.al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), 117.

- a. Ilmu-ilmu untuk mengetahui benda-benda mati, seperti ilmu kimia, ilmu anatomi dan sebagainya.
 - b. Ilmu-ilmu untuk mengetahui tata surya, seperti ilmu fisika, ilmu meteorologi, dan sebagainya.
 - c. Ilmu-ilmu untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan, seperti ilmu botani, dan sebagainya.
 - d. Ilmu-ilmu untuk mengetahui hewan, seperti ilmu biologi dan sebagainya.
 - e. Ilmu-ilmu pembantu, seperti ilmu matematika, dan sebagainya.
2. Hukum Dinullâh
- a. Ilmu-ilmu untuk mengetahui Al-Qur'an, seperti ilmu Qira'at, ilmu tafsir, ilmu asbabunuzûl dan sebagainya.
 - b. Ilmu-ilmu untuk mengetahui as-sunnah atau al-hadis, ilmu musthalah hadits, ilmu asbab al-warûd al-hadits, ilmu rijal al-hadits, dan sebagainya.
 - c. Ilmu-ilmu pembantu, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu ushul fiqh, dan sebagainya.
3. Ilmu-ilmu untuk berhubungan baik dengan Allah, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih dan sebagainya.
4. Ilmu-ilmu untuk berhubungan baik dengan manusia, seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik,

ilmu moral, ilmu seni, ilmu filsafat, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, ilmu hukum, ilmu perang dan sebagainya.

5. Ilmu-ilmu untuk berhubungan baik dengan alam, seperti ilmu pertanian, ilmu pertambangan, ilmu perindustrian, ilmu lingkungan hidup, dan sebagainya.¹⁸

Ilmu-ilmu tersebut tidak begitu saja dapat dijadikan bahan kajian pendidikan Islam pada semua tingkat atau jenjang pendidikan, karena ilmu-ilmu itu masih bersifat global dan luas sekali. Oleh karena itu, agar ilmu-ilmu itu dapat diajarkan dan dididikkan kepada peserta didik, maka terlebih dahulu harus diseleksi (pemilihan), perincian dan penjabaran, serta pengaturan dengan seksama.

Pemilihan, perincian atau penjabaran dan pengaturan tersebut harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Disesuaikan dengan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan atau pengajaran yang telah dirumuskan.
2. Disesuaikan dengan tingkat atau jenjang dan jenis pendidikan yang telah ditentukan, seperti di Indonesia; jenjang pendidikan itu adalah TK, SD/MI,

¹⁸ Tadjab, *Dasar-Dasar*, 119-120 .

SMP/MTS, SMA/MA, dan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademis, pendidikan keagamaan, pendidikan profesional dan sebagainya. Jenjang pendidikan tersebut sudah disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan jiwa peserta didik, karena itu pemilihan, perincian dan pengaturan materi pengajaran harus berbeda, meskipun mata pelajarannya sama.

3. Merupakan mata rantai yang sambung menyambung, dengan teratur, yang didasarkan kepada ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
 - a. Mulai dari yang rendah/mudah dan sederhana meningkat kepada yang lebih tinggi/sukar dan kompleks.
 - b. Mulai dari kelas/sekolah atau jenjang pendidikan terendah kepada jenjang yang lebih tinggi.
 - c. Materi pengajaran pada suatu tingkat kelas/sekolah dapat dijadikan dasar bagi materi pengajaran pada tingkat kelas/sekolah yang lebih tinggi.
4. Bernilai pembentukan jasmani yang kuat, ketrampilan, pengetahuan, sikap tunduk kepada Allah dan nilai-nilai lainnya sesuai dengan rumusan tujuan umum pengajaran dan mampu membimbing peserta didik untuk cakap memecahkan berbagai persoalan

yang dihadapinya dalam kehidupan di masa depan.

5. Mendasarkan penentuan jumlah jam pelajaran kepada :
 - a. Pembawaan peserta didik.
 - b. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
 - c. Kebutuhan.
 - d. Kebiasaan yang sudah umum dipakai.¹⁹

Pararel dengan kajian pendidikan Islam, menurut Jusuf Amir Feisal, kajian pendidikan Islam harus bisa menjamah dimensi non fisik,²⁰ agar pergumulan pendidikan Islam mampu menjadi alternatif solutif dari keprihatinan yang menyelimuti akibat alih teknologi yang secara paradigmatik mengedepankan kemapanan fisik-materialistik.²¹

Dengan adanya bahan kajian pendidikan Islam tersebut diatas, diharapkan pendidikan Islam mampu menjadi jembatan untuk menyeimbangkan (balance) orientasi dan visi pendidikan Islam (kognitif, afektif dan psikomotorik), yakni, pertama sebagai hamba Allah (individual) dan kedua sebagai khalifah Allah dipermukaan bumi yang syarat dengan

¹⁹ *Ibid*, 120-121.

²⁰ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 87.

²¹ Wahib Wahab, *Reorientasi Pendidikan Islam, Telaah Afirmatis Kritis*, 31 (Oktober, 1996), 1.

profesionalisme dan persoalan-persoalan krusial.

E. Metode Pendidikan Islam

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.²² Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor.

Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek. Juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode. Hal ini semua sangat bergantung pada metode itu diciptakan disatu pihak, dan pada sasaran yang akan digarap dilain pihak.

Kata-kata metode berasal dari bahasa latin "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut "Tariqah" artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang

²² H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 97.

mengatur suatu cita-cita.²³ Sedangkan yang dimaksud metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.²⁴

Metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, lebih-lebih dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam mempunyai peranan vital sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju ketujuan pendidikan Islam.

Menurut Qomari Anwar, "Cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri".²⁵ Oleh karena itu pemilihan metode pendidikan Islam haruslah dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan.

1. Azas-Azas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam

Azas-azas pelaksanaan metode pendidikan Islam pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), 136.

²⁴ *Ibid*, 136.

²⁵ Adi Sasono at.al., *Solusi Islam Atas Problematika umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), 92.

berikut :

a. Azas Motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Azas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi anak didik, mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

b. Azas Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan anak didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Azas ini menghindari verbalistik bagi anak didik.

Azas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian,

eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam, atau juga dengan aktifitas memahami berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berfikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Allah SWT berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى .
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى .:

"Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."²⁶

c. Azas Apersepsi

Mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak anak didik sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi.

²⁶ Al-Qur'an, 53:39-41.

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru untuk kedalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Azas apersepsi bertujuan menghubungkan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh anak didik.

d. Azas Peragaan

Dalam azas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Azas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, ruang eksposisi, buletin board, poster, serta menyelenggarakan karya wisata dan mengadakan sandiwara, sosiodrama.

e. Azas Ulangan

Azas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan

belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap setelah mengikuti pelajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

Azas ulangan dapat melalui okasional, yaitu diberikan secara kebetulan, atau cara sistematis, yaitu diberikan secara teratur, kontinu dan terancam. Oleh karena itu, Allah SWT sering mengingatkan agar manusia selalu mengulangi ibadah tanpa ada akhirnya sehingga mendatangkan suatu kebenaran. FirmanNya :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ۚ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."²⁷

f. Azas Korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks. Pendidik hendaknya memandang anak

²⁷ Al-Qur'an, 15:99.

didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Hal ini akan menyebabkan dalam menerima pelajaran, anak didik bersifat selektif kemudian bereaksi mengelolanya. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Azas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat anak didik terhadap mata pelajaran.

Banyak firman Allah SWT, yang menganjurkan untuk mengorelasikan sesuatu kepada sesuatu yang lain, misalnya :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Maka tidaklah mereka bepergian dimuka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memikirkannya."²⁸

²⁸ Al-Qur'an, 12:109.

g. Azas Konsentrasi

Azas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan anak didik dalam segala aspeknya. Azas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Azas ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan (QS.8:66), maka pemecahannya adalah memfokuskan masalah pada satu bagian, dan setelah bagian ini diselesaikan maka dapat beralih pada bagian yang lain. Firman Allah SWT :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."²⁹

h. Azas Individualisasi

Azas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi anak didik. Seperti perbedaan jasmani, watak

²⁹ Al-Qur'an, 94:7.

intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Aplikasi azas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap anak didik, terutama tentang kepandaian, kelebihan, serta kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya (QS.2:286).

Firman Allah SWT :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain."³⁰

i. Azas Sosialisasi

Azas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara anak didik dengan pendidik atau sesama anak didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan cara membawa anak didik untuk karya wisata, survai, pengabdian masyarakat (service projects) dan perkemahan (school camping).

³⁰ Al-Qur'an, 4:32.

j. Azas Evaluasi

Azas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai feedback pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Azas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik yaitu sejauhmana keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya.

k. Azas Kebebasan

Azas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi azas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.

l. Azas Lingkungan

Azas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun anak didik lahir dengan berbekal pembawaan, pembawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi lingkungan, sehingga pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersatu, tetapi saling membutuhkan mengingat pembawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan.

m. Azas Ketauladanan

Pada fase-fase tertentu, anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya. Khususnya pendidik yang utama (orang tua). Azas ketauladanan ini efektif bila digunakan karena fase-fase tertentu ini, misalnya kisah Qobil dalam mengebumikan Habil, adik yang telah dibunuhnya, meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, dimana penguburan gagak itu merupakan ilham dari Allah SWT. (QS.5:31).

n. Azas Pembiasaan

Azas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.³¹

2. Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Perwujudan strategi Pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode Pendidikan

³¹ Muhaimin, Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 234-240.

Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach)nya. Secara umum pendekatan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu inquiry approach dan expository approach.

Inquiry approach adalah seorang pendidik hanya menampilkan faktor, kejadian atau demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyak hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Disamping itu, anak didik juga dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya guna sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri.

Expository approach adalah seorang pendidik berperan lebih dominan dalam proses belajar mengajar. Untuk tahap awal, pendekatan ini efektif dilakukan, karena potensi anak didik belum tampak.³²

Untuk pendekatan pada metode pendidikan Islam, kita ambil dua firman Allah SWT, yang mungkin lebih cocok dan lebih Islami, yaitu :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

³² Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya II, 1996), 69-70.

وَيَعْلَمُ كُرِّ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ :

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."³³

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْلِحُونَ :

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".³⁴

Dari kedua firman Allah itu, dapat dipastikan bahwa pendekatan dalam metode pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan enam macam, yaitu :

a. Pendekatan Tilawah

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa ciptaanNya mempunyai

³³ Al-Qur'an, 2:151.

³⁴ *Ibid*, 3:104.

keteraturan yang bersumber dari Rabbul 'alamin, dan memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakanNya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakkur dan dzikir, sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya.

b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi : mensucikan diri mereka dengan upaya amar ma'ruf nahi munkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah pensucian diri secara fisik dan rohani, serta penyucian lingkungan fisik dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadloh keagamaan, ceramah, tablig, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan

kontrol sosial (social control).

c. Pendekatan Ta'lim Al-Kitâb

Mengajarkan Al-Kitab yang menjalankan halal dan haram. Bentuk pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memiliki fakta tetapi makna dibalik fakta sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya adalah Al-Kitab dengan aplikasi pelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dibawah bimbingan para ahli, memonitoring pengkajian atas Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreatifitas.

d. Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim Al-Kitâb, hanya saja bobot dan proporsi, serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (reflektive thinking), reinovasi, dan reinterpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-Kitab. Aplikasi pendekatan ta'lim Al-Hikmah ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar

lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya, sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas kekurangrelevanannya pendekatan ta'lim Al-Kitâb.

e. Yu'allimukum mâlam takûnû ta'lamûn

Suatu pendekatan yang mengarjarkan satu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mukjizat, isra' dan mi'raj, dan sebagainya, sedangkan manusia biasa hanya dapat menikmati sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari, dan sebagainya.

f. Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis

kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Disamping itu, pelepasan bahan dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhu'afa, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amal zakat infaq dan shadaqoh (basis).³⁵

3. Bentuk Metode dan Tehnik Pendidikan Islam

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah :

a. Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut anak didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen,

³⁵ Muhaimin, *Pemikiran*, 244-247.

bagian, subsistem, sistem dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.

b. Metode Sinkronis-analitik

Suatu metode Pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.

Metode diakronis dan metode sinkronis-analitik menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

1. Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (QS.53:3-4)
2. Islam adalah agama yang sempurna dan diatas segala-galanya (QS.5:3)
3. Islam merupakan suprasistem yang mempunyai beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik. (QS.41:37)

4. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan. (QS.3:104)
 5. Wajib bagi Umat Islam untuk mengajak orang lain kejalan Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan (QS.16:125).
 6. Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya.
 7. Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam (QS.9:122)
- c. Metode Problem Solving (hallul musykilat)

Metode ini merupakan pelatihan anak didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, micro-teaching, dan critical incident (tanqibiyah). Didalam metode ini, cara menguasai ketrampilan lebih dominan dibandingkan dengan pengembangan mental intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran anak didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

d. Metode Empiris

Suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (tajdīd). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Metode problem solving dan metode empiris menggunakan asumsi dasar sebagai berikut

1. Norma (ketentuan) kebajikan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam (QS.3:104).
2. Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada Rida Allah SWT. (QS.48:29)
3. Ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan di akhirat. (QS.42:13)

4. Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS.2:120;9:122).
5. Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat empiris-intuitif. Sebagaimana firman Allah SWT :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar".³⁶

e. Metode Induktif (al-Istiqroiyah)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (juz'iyah) menuju kepada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar anak didik dapat mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu :

1. Adanya penjelasan dan penguraian serta penampilan topik pikiran yang umum.
2. Menampilkan pokok-pokok pikiran dengan cara menghubungkan-hubungkan masalah tertentu,

³⁶ Al-Qur'an, 41:53.

sehingga dapat mengikat bahasan untuk menghindari masuknya bahasan yang tidak relevan.

3. Identifikasi masalah dengan mensistematisasikan unsur-unsurnya.

4. Aplikasi formula yang baru tersebut.

f. Metode Deduktif (al-Istimbathiyah)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.

Realisasi dari metode diatas, dapat dilakukan dengan beberapa tehnik, yaitu :

1. Tehnik Periklanan (al-ikhbariyah) dan tehnik pertemuan (al-muahdloroh)

Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan pemberitahuan, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita, baik melalui televisi, radio, maupun surat kabar atau majalah. Teknik inipun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara anak didik dengan pendidik.

Untuk merealisasikan teknik ini, dapat digunakan model-model ceramah, tulisan (al-kitâbah).

2. Teknik Dialog (hiwâr)

Teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik.

Untuk merealisasikan teknik ini, dapat digunakan model tanya jawab, diskusi, bantah-membantah (al-mujâdalâh), brain storming (sumbang saran).

3. Teknik Bercerita (al-qishosh)

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan umat manusia.

4. Teknik Drill (al-mumarosah al-⁴amal)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara kontinu, agar anak didik dapat terbiasa olehnya. Teknik ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian, anak didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia,

serta mempunyai daya kreatifitas dan produktifitas yang profesional, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan mengakibatkan ketika ia tamat sekolah, ia mempunyai kompetensi dan kemampuan khusus yang spesifikasi dan dapat diandalkan.

Bentuk-bentuk teknik drill dapat direalisasikan dalam model inquiry (kerja kelompok), discovery (penemuan), micro teaching, modul belajar.³⁷

F. Sarana Pendidikan Islam

Setiap program besar tentu memiliki berbagai sarana yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program tersebut. Demikian juga dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan sarana. Mengenai sarana ini, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan institusi non formal pertama, tempat anak didik menerima pendidikan dari orang tuanya atau keluarga lainnya. Keluarga merupakan basic (dasar) dan sekaligus sebagai

³⁷ *Ibid*, 247-267.

parameter dalam membina kepribadian anak didik diusia muda, sehingga peran orang tua amat sentral dalam membina anak. Bahkan sering dikatakan oleh psikolog juga para paedagog, bahwa orang tua merupakan contoh (model) bagi anak.³⁸ Mereka sering ditiru dan kepada mereka anak-anak biasanya beridentifikasi. Tingkah laku dalam hubungan antar sesama orang tua, antar orang tua dengan anak-anaknya, antara sesama anak dan lain sebagainya, adalah mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Hubungan antara keluarga yang bijaksana, penuh kasih sayang, saling memahami, condong menimbulkan rasa aman emosional bagi anak-anak. Juga sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, adalah acapkali mempengaruhi anak, bagaimana anak menanggapi lingkungan yang lebih luas.

Maka, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sibuk, jarang berada di rumah, juga anak yang dibesarkan pada panti-panti asuhan, cenderung mempunyai kepribadian yang berbeda dengan anak yang diasuh sendiri oleh kedua orang tuanya

³⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1990), 91.

dengan penuh rasa kasih sayang.

Kasih sayang kepada anak-anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah SWT, kepada manusia. Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapat kesulitan dalam menyelaraskan kehidupan dimasyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membangkitkan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup

muslim.³⁹

2. Sekolah

Institusi ini dengan sengaja dan sadar dibentuk untuk melanjutkan atau mengembangkan penghayatan norma-norma yang telah diperoleh dari keluarga dengan maksud mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Karena lembaga ini merupakan lembaga formal, maka segala hal yang diajarkan juga harus formal. Istilah formal disini mengandung arti terencana dan sistematis. Kelangsungan pendidikan dalam lembaga formal ini mempunyai batas waktu penyelenggaraannya, sehingga dengan rencana pelajaran dan cara yang teratur atau terjadwal, pengajaran norma dan ilmu dipilih dan ditetapkan pada pemahaman prinsip dan konsep utama. Hal ini meliputi metode atau cara berfikir untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, memadukan dan mengevaluasi bahan utama tersebut. Dengan demikian akan terhindar pengulangan bahan yang tidak diperlukan dan sebaliknya akan menambah wawasan yang lebih luas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik

³⁹ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 38.

dalam kehidupan nyata.

3. Masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.⁴⁰

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat, cukup besar kontribusinya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat itu bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada esensinya merupakan tanggung

⁴⁰ *Ibid*, 44 .

jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Oleh sebab itu bagi peserta didik Islam, sudah sewajarnya mereka masuk pada institusi-institusi pendidikan Islam yang ada di masyarakat.

Ketiga sarana (keluarga, sekolah dan masyarakat) tersebut merupakan tripusat pendidikan yang selalu dialami oleh manusia dalam kehidupan. Dan ketiganya merupakan mata rantai yang tak terpisahkan.